

Bentuk Implikatur dalam Film *Air Mata di Ujung Sajadah* Sutradara Key Mangunsong: Pragmatik Paul Grice

Gafriana Musfikasari¹, Mahmudah², Bungatang³

¹²³Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

¹gafrianamusfikasari22@gmail.com,

mahmudah.mahfud@unm.ac.id²,

bungatang@unm.ac.id³

Penulis Korespondensi:

Bungatang

bungatang@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implikatur dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya sutradara Key Mangunsong dengan menggunakan pendekatan pragmatik Paul Grice. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang terdapat dalam dialog film yang dirilis pada tahun 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik simak, catat, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan dalam dialog film dengan berbagai bentuk implikatur. Implikatur yang muncul dalam film berfungsi untuk menyampaikan makna tidak langsung yang berkaitan dengan konflik batin, hubungan keluarga, serta nilai-nilai keagamaan dan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga sarat makna implisit yang dapat dianalisis secara pragmatik untuk memahami pesan sosial dan emosional yang disampaikan tokoh-tokohnya.

Kata Kunci: *film, implikatur, pragmatik*

Abstract

This study aims to describe the forms of implicature in the film Air Mata di Ujung Sajadah by director Key Mangunsong using Paul Grice's pragmatic approach. This research is a qualitative descriptive study with content analysis techniques. The data sources in this study are utterances contained in the dialogue of the film released in 2023. Data collection techniques used include listening, note-taking, and documentation. The results show that various forms of implicature are found in the film's dialogue. The implicatures that appear in the film function to convey indirect meanings related to inner conflict, family relationships, and religious and social values. This study concludes that the film not only conveys a story, but is also full of implicit meanings that can be analyzed pragmatically to understand the social and emotional messages conveyed by the characters.

Keywords: *film, implicature, pragmatics*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga mampu menyampaikan makna secara implisit. Dalam praktik komunikasi, tidak semua makna diungkapkan secara literal. Sering kali, penutur menggunakan strategi bahasa tertentu untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung, baik karena pertimbangan kesantunan, efisiensi, maupun alasan emosional. Fenomena ini menjadi perhatian utama dalam kajian pragmatik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari makna dalam konteks (Yule, 1996).

Salah satu konsep utama dalam pragmatik adalah implikatur, yang merujuk pada makna tersirat yang muncul dalam interaksi tutur. H. P. Grice (1989) dalam karya monumentalnya *Studies in the Way of Words* menjelaskan bahwa penutur sering menyampaikan sesuatu yang berbeda dari apa yang secara literal diucapkannya. Ia membagi implikatur ke dalam dua kategori: implikatur konvensional dan implikatur non-konvensional (kontekstual atau percakapan), yang masing-masing muncul dengan cara yang berbeda.

Implikatur konvensional muncul dari elemen leksikal tertentu seperti konjungsi “tetapi” atau “bahkan”, yang secara tetap membawa makna tambahan, tanpa memerlukan konteks percakapan. Artinya, makna tersebut melekat secara semantik pada kata atau frasa yang digunakan (Grice, 1989). Sebaliknya, implikatur kontekstual bergantung pada konteks percakapan dan pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Ia tidak melekat pada struktur kalimat, melainkan ditafsirkan berdasarkan situasi dan latar percakapan (Levinson, 1983).

Kajian terhadap implikatur konvensional dan kontekstual menjadi penting karena keduanya menunjukkan bagaimana makna terbentuk secara tidak langsung dalam komunikasi. Kajian ini juga berguna untuk memahami dinamika hubungan sosial dalam masyarakat yang mengutamakan kesantunan dan keharmonisan, seperti masyarakat Indonesia. Cutting (2002) menyatakan bahwa pemahaman terhadap implikatur memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap wacana, khususnya dalam media seperti film yang memadukan aspek verbal dan visual.

Film sebagai media audiovisual merupakan salah satu representasi komunikasi yang kompleks. Melalui dialog antar tokoh, film menyampaikan informasi, membangun karakter, serta mengekspresikan konflik batin yang sering kali tidak diucapkan secara eksplisit. Dalam konteks ini, penggunaan implikatur menjadi penting untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai sosial, hingga emosi karakter. Hal ini menjadi sangat relevan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong, yang mengangkat tema keluarga, pengorbanan, dan nilai religius dalam tuturan penuh makna implisit.

Film ini mengisahkan tentang seorang ibu kandung yang berjuang mendapatkan kembali anaknya yang dibesarkan oleh orang lain. Konflik batin dan hubungan antar tokoh disampaikan secara halus melalui pilihan bahasa yang mengandung makna tersirat. Tuturan para tokoh tidak selalu mengungkapkan emosi mereka secara langsung, melainkan melalui implikatur yang hanya dapat ditafsirkan dengan memperhatikan konteks dan relasi sosial dalam cerita. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk implikatur konvensional dan kontekstual dalam film ini sangat tepat untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dalam komunikasi tokohnya.

Dalam budaya komunikasi masyarakat Indonesia, strategi berbahasa tidak langsung merupakan bagian dari nilai kesantunan dan harmoni sosial. Rahardi (2009) menyatakan bahwa penutur bahasa Indonesia cenderung memilih ungkapan tidak langsung untuk menghindari konflik dan menjaga hubungan interpersonal. Implikatur konvensional dan kontekstual menjadi salah satu strategi penting dalam mengekspresikan kritik, penolakan, maupun ketidaksepakatan secara sopan dan implisit.

Penelitian sebelumnya turut mendukung pentingnya pendekatan ini. Ayu dan Handayani (2021) menemukan bahwa dalam film *Imperfect*, penggunaan implikatur oleh tokoh perempuan menjadi cara untuk menyampaikan kritik sosial terhadap standar kecantikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa implisit

dapat menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan isu-isu kompleks tanpa bersifat konfrontatif.

Begitu pula Prameswari (2022) dalam penelitiannya terhadap film drama Indonesia menyatakan bahwa pelanggaran terhadap kaidah literal dalam bahasa sering kali menghasilkan makna baru yang hanya dapat dipahami melalui konteks situasional. Ini menunjukkan pentingnya memahami latar sosial, relasi kekuasaan, dan peran emosional dalam dialog film untuk menginterpretasi makna secara utuh. Dalam penelitian Saputra (2023) terhadap film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* menegaskan bahwa implikatur kontekstual memperkaya dimensi emosional narasi dan menjadi kunci dalam memahami konflik psikologis tokoh. Sementara itu, Darmawan dan Nurhayati (2020) mengusulkan penggunaan film sebagai media pembelajaran pragmatik karena menyajikan data wacana yang otentik dan kontekstual, yang memperlihatkan bagaimana makna tersirat dibentuk dan dipahami dalam situasi nyata. Namun, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji bentuk implikatur konvensional dan kontekstual dalam film Indonesia bertema religius dan keluarga. Padahal, film seperti *Air Mata di Ujung Sajadah* menawarkan dinamika komunikasi yang kaya melalui tuturan-tuturan emosional, penuh nilai moral, dan sarat pesan spiritual. Oleh karena itu, studi ini menjadi signifikan dalam menyoroti bagaimana strategi berbahasa tersirat digunakan dalam membentuk narasi dan membangun karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk implikatur konvensional dan kontekstual dalam dialog tokoh dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Dengan pendekatan pragmatik berbasis teori Grice, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap bentuk komunikasi tidak langsung dalam film, sekaligus menggambarkan praktik berbahasa masyarakat Indonesia melalui karya sinematik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna yang tersirat dalam dialog sebuah film secara mendalam dan interpretatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena bahasa dalam konteks nyata, terutama dalam percakapan yang mengandung implikatur. Sumber data penelitian ini adalah film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong, dengan fokus pada tuturan atau dialog yang memuat unsur pragmatik menurut teori Paul Grice.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Peneliti menonton film secara berulang-ulang untuk menyimak serta mencatat setiap dialog yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan dialog berdasarkan implikatur. Analisis ini bertujuan menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa dalam film mengandung makna tersirat sesuai teori pragmatik yang digunakan.

Hasil

Implikatur dalam teori pragmatik Paul Grice merupakan aspek penting dalam memahami makna yang tidak diucapkan secara eksplisit oleh penutur. Dalam konteks film *Air Mata di Ujung Sajadah*, implikatur menjadi sarana utama yang digunakan oleh tokoh-tokohnya untuk menyampaikan perasaan, keinginan, atau konflik batin secara tersirat. Grice membagi implikatur menjadi dua jenis, yakni implikatur konvensional dan implikatur kontekstual. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa bentuk implikatur

yang paling dominan adalah implikatur kontekstual, yang maknanya sangat bergantung pada situasi dan latar percakapan yang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pesan yang disampaikan dalam film sangat mengandalkan konteks emosional dan sosial antar tokoh.

Beberapa adegan yang dialognya tampak sederhana ternyata memuat muatan emosional dan konflik batin yang mendalam. Misalnya, ketika Yumna berkata, "*Saya bukan pembantu!*" dengan nada tinggi dan ekspresi marah, secara literal pernyataan ini hanya menunjukkan status sosial, namun secara implikatur menyiratkan kekecewaan dan kecemburuan terhadap kedekatan Arif dan Aqilla. Penonton yang memahami konteks emosional antara ketiganya akan menangkap bahwa ungkapan tersebut adalah bentuk protes terhadap relasi yang dirasa mengancam posisinya sebagai ibu. Penonton dituntut untuk memahami makna di balik ujaran, bukan hanya berdasarkan kata-katanya, tetapi juga berdasarkan hubungan antartokoh dan situasi yang melatarbelakanginya.

Penggunaan implikatur kontekstual dalam film ini menciptakan ruang interpretasi yang lebih luas bagi penonton. Hal tersebut membuat film ini tidak hanya bergantung pada narasi verbal, tetapi juga pada pemahaman non-verbal dan konteks. Dengan demikian, peran penonton menjadi aktif karena harus menafsirkan maksud dan emosi tokoh melalui petunjuk-petunjuk yang tidak eksplisit. Grice menjelaskan bahwa makna tersirat ini bisa muncul ketika penutur mengucapkan sesuatu yang secara literal tidak sesuai dengan kenyataan atau maksud sebenarnya, sehingga pendengar harus menyimpulkan maksud sesungguhnya dari pernyataan tersebut berdasarkan konteks yang tersedia.

Keberadaan implikatur konvensional dalam film ini menambah dimensi kekayaan bahasa dan memperkuat penyampaian makna tanpa perlu penjelasan panjang. Dibandingkan dengan implikatur kontekstual yang menuntut pemahaman mendalam terhadap situasi, implikatur konvensional cenderung lebih mudah dikenali karena maknanya bersifat stabil. Oleh karena itu, penggunaan jenis implikatur ini sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan cepat, respons emosional, atau pernyataan yang bersifat simbolik dalam alur cerita.

Dengan menyoroti implikatur dalam film, penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam media film sangat kaya akan makna tersirat. Teori implikatur Grice memberikan alat analisis yang tepat untuk mengungkap pesan-pesan tersembunyi dalam dialog yang seolah biasa. Temuan ini menegaskan bahwa dalam komunikasi film, tidak semua makna hadir secara eksplisit, melainkan bergantung pada penafsiran terhadap konteks dan intensi penutur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap implikatur menjadi sangat penting untuk menangkap esensi dari interaksi tokoh serta pesan emosional yang ingin disampaikan oleh film secara keseluruhan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap bentuk implikatur dengan menggunakan teori pragmatik Paul Grice dapat dihasilkan sebagai berikut.

Implikatur konvensional menurut Paul Grice adalah makna tersirat yang muncul berdasarkan makna leksikal atau konvensi bahasa, bukan dari konteks percakapan atau prinsip kerja sama. Implikatur ini bersifat tetap dan dapat dipahami tanpa memperhitungkan situasi atau maksud pembicara. Dalam penelitian film, implikatur konvensional dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana makna tersirat muncul dari kata atau frasa tertentu dalam dialog. Misalnya, dalam sebuah adegan, jika seorang karakter mengatakan, "*Dia memang pintar, tapi malas*", maka kata "*tapi*" secara konvensional mengimplikasikan adanya kontras antara kepintaran dan kemalasan tanpa

bergantung pada konteks spesifik percakapan. Adapun bentuk implikatur konvensional pada film *Air Mata Di Ujung Sajadah* dapat dilihat dari dialog berikut:

Data 1



(D-1/PC-2023/Scene 3/04:50 – 05:00)

Halimah: Mama nggak ngelarang kamu jatuh cinta tapi kalau dia nggak bisa memberikan kenyamanan seperti apa yang mama usahakan buat kamu seumur hidup

Aqilla: Mama cinta itu nggak cuma soal materi.

Dialog antara Halimah dan Aqilla termasuk implikatur konvensional karena penggunaan kata *tapi* oleh Halimah secara konvensional menyiratkan adanya pertentangan antara dua pernyataan, yaitu pernyataan bahwa ia tidak melarang Aqilla jatuh cinta dan kekhawatirannya bahwa pria yang dicintai Aqilla tidak mampu memberikan kenyamanan seperti yang telah ia berikan seumur hidup. Kata *tapi* dalam kalimat tersebut tidak hanya menghubungkan dua gagasan, tetapi secara konvensional menyampaikan makna kontras yang tetap meskipun konteks diubah. Oleh karena itu, makna tersirat yang muncul bahwa Halimah sebenarnya tidak sepenuhnya menyetujui hubungan tersebut jika tidak sesuai dengan standar kenyamanan yang ia anggap penting.

Data 2



(D-2/PC-2023/Scene 10/18:40 – 19:02)

Halimah: saya akan menanggung semua biaya hidup dan pendidikannya, asal kalian berdua berjanji akan segera meninggalkan jakarta dan jangan pernah kembali lagi disini.

Kalimat Halimah mengandung makna syarat dan konsekuensi yang terikat melalui kata penghubung *asal*. Kata *asal* dalam konteks ini menyiratkan bahwa janji untuk meninggalkan Jakarta dan tidak kembali merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi agar Halimah bersedia menanggung biaya hidup dan pendidikan. Makna tersirat ini tidak bergantung pada konteks percakapan, melainkan secara konvensional melekat pada penggunaan kata *asal* sebagai penanda syarat. Oleh karena itu, makna bahwa bantuan Halimah bersifat bersyarat adalah bagian dari implikatur konvensional, karena muncul dari struktur linguistik tetap yang dapat dipahami secara umum tanpa perlu memperhatikan konteks khusus.

Data 3



(D-3/PC-2023/Scene 13/41:43 – 42:03)

Arif: Kita hadapi ini sama-sama yah.

Yumna: Kamu ini ayahnya mas, seorang ayah seharusnya bertahan untuk melindungi anaknya dan bukan cuma itu kamu seharusnya melindungi ibumu.

Pada percakapan tersebut Yumna memakai kata *seharusnya* yang secara umum sudah punya makna tambahan, yaitu menyiratkan bahwa Arif tidak melakukan hal yang benar atau yang diharapkan darinya. Misalnya saat Yumna bilang, *Seorang ayah seharusnya melindungi anaknya*, itu secara otomatis menyiratkan bahwa Arif tidak bertindak seperti ayah yang baik. Kata *seharusnya* memang sudah biasa digunakan untuk menunjukkan bahwa kenyataan tidak sesuai dengan harapan atau kewajiban, dan makna itu bisa dipahami tanpa melihat konteks lebih dalam. Karena maknanya muncul dari kata itu sendiri dan berlaku di banyak situasi.

2. Implikatur Kontekstual

Implikatur kontekstual menurut Paul Grice adalah makna tersirat yang bergantung pada konteks percakapan, situasi, dan pemahaman bersama antara pembicara dan pendengar. Implikatur ini tidak dapat ditafsirkan hanya dari makna kata secara leksikal, tetapi harus memperhitungkan kondisi komunikasi dan latar belakang informasi yang dimiliki oleh peserta percakapan. Dalam penelitian film, implikatur kontekstual dapat dianalisis untuk memahami bagaimana karakter menyampaikan maksud tersembunyi melalui dialog mereka. Misalnya, jika dalam sebuah adegan seorang karakter mengatakan, "*Wah, kamu datang juga akhirnya*" dengan nada sinis setelah seseorang datang terlambat, makna sebenarnya yang tersirat bukan sekadar menyatakan kehadiran orang tersebut, tetapi mengandung sindiran tentang keterlambatannya. Dengan menganalisis implikatur kontekstual, peneliti dapat mengungkap dinamika interaksi antar tokoh, bagaimana makna tersembunyi dikonstruksikan dalam percakapan, serta bagaimana penonton memahami pesan yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam film. Hal ini dapat dilihat dari dialog berikut:

Data 4



(D-4/PC-2023/Scene 3/02:47 – 03:38)

Halimah: Aqilla, dari mana jam segini baru pulang dari kampus?

Aqilla: Mama, Eh dari studio baru selesai gambar besok kan ada pemasukan tugas

Halimah: Gelangnya bagus yah, sayang lupa nyopot (sambil melihat gelang tiket konser musik di lengan Aqilla)

Aqilla: Konser musik mah

Dalam kutipan dialog antara Halimah dan Aqilla, implikatur dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana karakter menyampaikan pesan tersembunyi melalui dialog yang sarat dengan sindiran. Ketika Halimah berkata, "*Gelangnya bagus yah, sayang lupa nyopot,*" ia tidak sekadar memuji, tetapi menyindir Aqilla yang berbohong tentang keberadaannya. Pernyataan tersebut merupakan bentuk implikatur kontekstual, karena makna sesungguhnya bahwa Halimah tahu Aqilla tidak berada di studio seperti yang diakuinya tidak disampaikan secara langsung, melainkan disiratkan melalui nada, konteks, dan ekspresi. Dialog ini menunjukkan bagaimana sindiran menjadi sarana karakter untuk menyampaikan ketidaksenangan atau kekecewaan tanpa harus mengucapkannya secara eksplisit, sehingga penonton diajak untuk menangkap makna yang tersembunyi di balik kata-kata.

Data 5



(D-5/PC-2023/Scene 16/34:51 – 35:19)

Teman kantor arif (1): Rif, makan diluar yuk

Arif: Aku skip dulu

Teman kantor arif (2): Hadeh sekap sekip sekap sekip, haduh bawa bekal lagi. Heh rif kamu tuh lama-lama stress rif kurang piknik

Arif: Anakku sudah mau masuk SD, kebutuhannya makin banyak

Teman kantor arif (2): Hallah anak baru satu susah, aku sepatutnya rif hehh yok ahh.

Dalam adegan ini, implikatur muncul saat Arif menolak ajakan makan tanpa langsung menjelaskan alasannya, namun pernyataan lanjutannya bahwa "*Anakku sudah mau masuk SD, kebutuhannya makin banyak*" menyiratkan alasan keuangan sebagai pertimbangan utama. Teman kantornya merespons dengan nada menyindir dan meremehkan, seperti ucapan "*sekap sekip*" dan "*anak baru satu susah,*" yang mengandung pesan tersembunyi bahwa mereka menganggap Arif terlalu serius atau berlebihan dalam mengelola keuangan keluarga. Dialog ini mencerminkan makna yang tidak sepenuhnya terucap secara eksplisit, tetapi dibentuk melalui sindiran dan petunjuk dalam konteks sosial percakapan mereka.

Data 6



(D-6/PC-2023/Scene 13/36:54 – 37:28)

Yumna: Mas, dia datang?

Arif ngangguk

Yumna: Huh mas pokoknya aku minta sama kamu jangan buka celah sedikitpun untuk dia bisa bertemu dengan anak kita.

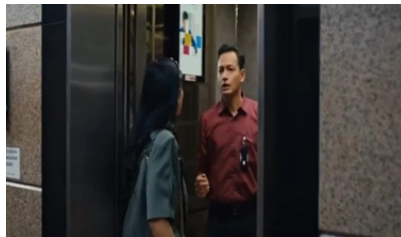
Arif: Baskara?

Yumna: Iya baskara mas anak kita.

Arif: Semoga dia ngga datang lagi.

Dalam adegan ini, Yumna dan Arif menyampaikan kecemasan mereka tanpa menyatakannya secara langsung. Yumna, lewat pernyataan *"jangan buka celah sedikitpun"* menyampaikan pesan tersembunyi berupa rasa takut kehilangan anaknya, Baskara, jika Aqilla hadir kembali. Ucapan ini mengandung petunjuk bahwa Yumna merasa posisi sebagai ibu bisa terancam, meskipun tidak diungkapkan eksplisit. Sementara Arif, dengan jawaban singkat *"Semoga dia nggak datang lagi"* tidak hanya menyetujui permintaan Yumna, tetapi juga secara implisit mengakui bahwa kehadiran Aqilla adalah sesuatu yang mereka hindari. Dialog ini menyampaikan makna lebih dalam melalui petunjuk dan ekspresi singkat yang penuh beban emosional, memperlihatkan ketegangan dan konflik batin karakter yang tak sepenuhnya terucap secara langsung.

Data 7



(D-7/PC-2023/Scene 16/37:30 – 47:54)

Aqilla: Pak arif, pak. Pak kenapa harus kabur pak? Kenapa harus bohong segala kemarin?

Arif: Eh mbak siapa yah?

Aqilla: Plis pak kalau bapak nggak tau saya, bapak nggak akan kabur.

Dalam percakapan ini, implikatur muncul melalui bentuk sindiran yang digunakan Aqilla untuk menyampaikan pesan tersembunyi. Ketika Arif berpura-pura tidak mengenal Aqilla dengan mengatakan, *"Eh mbak siapa yah?"*, pernyataan ini tidak hanya menunjukkan penyangkalan, tetapi juga menjadi strategi untuk menghindari konflik. Namun, sindiran Aqilla dalam kalimat *"kalau bapak nggak tau saya, bapak nggak akan kabur"* secara implisit membongkar kebohongan tersebut, menyiratkan bahwa tindakan Arif yang menghindar justru menjadi bukti bahwa ia mengenalnya. Dialog ini memperlihatkan bagaimana sindiran dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkap kebenaran tersembunyi dalam interaksi antarkarakter, dengan makna yang hanya bisa dipahami melalui konteks emosional dan relasi yang telah terbentuk sebelumnya.

Data 8



(D-8/PC-2023/Scene 13/46:07 – 47:15)

Yumna: Mba tega sekali
Aqilla: Saya cuma ingin ketemu
Eyang: Untuk apa mba datang kesini?
Aqilla: Bu, saya ingin ketemu sama anak saya bu
Eyang: Anak yang tidak pernah bersamamu sejak lahir?
Aqilla: Tadi saya yang dibilang tega, tapi liat siapa yang tega disini?
Yumna: Anak itu memang lahir dari Rahim mba, tapi kami mba kami yang merawatnya dengan cinta tak kurang satu pun untuknya.
Eyang: Tadi mba liatkan dia sehat, dia bahagia, dia punya ayah, dia punya ibu dan dia punya saya.
Aqilla: Tolong bu sekali aja, dia anak kandung saya ada darah dan daging saya yang mengalir ditubuhnya.
Yumna: Tapi ada keringat dan air mata saya menemaninya selama 7 tahun.

Dalam adegan ini, makna implikatur muncul kuat melalui petunjuk emosional dan sindiran halus yang mengungkap konflik batin tiap karakter. Ketika Yumna berkata, *"Anak itu memang lahir dari rahim mba, tapi kami yang merawatnya..."*, ia menyiratkan bahwa hak menjadi seorang ibu tidak semata ditentukan oleh hubungan darah, melainkan oleh proses panjang pengorbanan dan kasih sayang yang tidak terlihat. Eyang pun memperkuat pesan tersembunyi ini saat menyatakan bahwa anak tersebut *"punya ayah, ibu, dan saya,"* yang secara implisit mengandung pesan bahwa keberadaan Aqilla dianggap tidak lagi relevan dalam struktur keluarga yang telah terbentuk. Di sisi lain, Aqilla menggunakan sindiran dalam ucapannya, *"Tadi saya yang dibilang tega, tapi lihat siapa yang tega di sini?"* sebagai bentuk pembelaan diri yang menunjukkan bahwa ia merasa diperlakukan tidak adil. Keseluruhan percakapan ini mencerminkan bagaimana karakter menyampaikan maksud tersembunyi mereka lewat dialog yang penuh emosi, sindiran, dan petunjuk, selaras dengan konsep implikatur dalam penelitian film.

Data 9



(D-9/PC-2023/Scene 13/57:24 – 58:20)

Eyang: Nggak langsung pulang mba?
Aqilla: Tadi mba Yumna bilang saya masih boleh disini sebentar.
Eyang: Mba, saya mungkin tidak mengerti dengan apa yang mba lalui kalau Baskara tetap diasuh oleh keluarga kami kan cuma mba yang kehilangan. Sementara kalau mba tetap ingin mengambil Baskara dari kami akan banyak hati yang hancur dirumah ini. Sebaiknya mba pulang, Baskara harus istirahat.
Aqilla: Saya pamit.

Dalam percakapan ini, Eyang menyampaikan pesan tersembunyi melalui petunjuk halus dan nada persuasif. Ujaran *"kalau Baskara tetap diasuh oleh keluarga kami kan cuma mba yang kehilangan"* mengandung implikatur bahwa kepentingan mayoritas yakni keluarga Arif lebih penting daripada hak individual Aqilla sebagai ibu kandung. Eyang juga memberi sindiran halus lewat pertanyaan *"Nggak langsung pulang mba?"* yang sebenarnya bermakna menyuruh Aqilla pergi tanpa mengatakannya secara

langsung. Selain itu, pernyataan “*akan banyak hati yang hancur di rumah ini*” menyiratkan tekanan emosional agar Aqilla mundur demi menghindari konflik. Semua makna tersirat ini mencerminkan bagaimana dialog dalam film digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam dari sekadar kata-kata yang diucapkan.

Data 10



(D-10/PC-2023/Scene 13/01:21:28 – 01:21:55)

Baskara: Ma susu Bas mana?

Aqilla: Susu Bas mba

Yumna: (sambil melempar sendok dengan keras) saya bukan pembantu.

Arif: Yumna (melihat Yumna lari dan nangis)

Baskara: Mama, mama kenapa bu? (menangis melihat sikap Yumna)

Dalam kutipan ini, implikatur tampak melalui tindakan Yumna yang melempar sendok sambil berkata, “*Saya bukan pembantu,*” yang menyiratkan kemarahan dan rasa tersinggungnya saat Aqilla secara langsung mengambil alih peran keibuan dengan menyajikan susu untuk Baskara. Sindiran tersebut menyampaikan pesan tersembunyi bahwa Yumna merasa posisinya sebagai ibu tergeser. Reaksi emosionalnya yang berlebihan, diikuti dengan tangisan, menunjukkan ketakutan kehilangan sosok anak yang telah ia rawat selama ini. Meskipun tidak diucapkan secara eksplisit, ekspresi dan emosi Yumna mengarah pada makna tersirat yang hanya bisa dipahami jika dilihat dari konteks konflik perebutan kasih sayang dan peran sebagai ibu dalam film ini.

Pembahasan

Implikatur konvensional dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna tersirat dapat muncul secara langsung dari struktur linguistik tanpa bergantung pada konteks percakapan. Penggunaan kata-kata seperti *tapi*, *asal*, dan *seharusnya* dalam dialog film *Air Mata di Ujung Sajadah* memperlihatkan bagaimana makna tambahan telah melekat secara konvensional dalam bahasa. Pada data 1, kata *tapi* mengimplikasikan pertentangan antara izin dan ketidaksetujuan Halimah terhadap hubungan Aqilla. Pada data 2, kata *asal* menandai hubungan syarat yang tegas, sedangkan pada data 3, kata *seharusnya* menyiratkan ketidaksesuaian antara tindakan Arif dan peran idealnya sebagai ayah. Hal ini menegaskan bahwa implikatur konvensional bersifat stabil, dapat dipahami secara umum, dan tidak memerlukan penafsiran kontekstual yang mendalam.

Berbeda dengan implikatur konvensional, implikatur kontekstual dalam penelitian ini justru lebih dominan dan kompleks karena sangat bergantung pada situasi, relasi antar tokoh, serta latar emosional percakapan. Pada data 4, sindiran Halimah tentang gelang tidak hanya berfungsi sebagai komentar, tetapi sebagai bentuk pengungkapan ketidaksenangan terhadap kebohongan Aqilla. Demikian pula pada data 5, penolakan Arif untuk makan di luar tidak secara eksplisit menyebutkan alasan ekonomi, tetapi dipahami melalui konteks lanjutan tuturan. Interaksi ini menunjukkan bahwa makna tersirat dibangun melalui kombinasi ujaran, konteks sosial, dan

pengetahuan bersama antara tokoh, sehingga penonton dituntut aktif dalam menafsirkan maksud sebenarnya.

Lebih lanjut, implikatur kontekstual dalam film ini juga berfungsi untuk mengungkap konflik batin dan dinamika emosional tokoh secara tidak langsung. Pada data 6 dan data 7, tuturan Yumna dan Aqilla memperlihatkan kecemasan, ketakutan, serta upaya menyembunyikan atau mengungkap kebenaran melalui strategi bahasa tidak langsung. Sementara itu, pada data 8 dan data 9, percakapan yang melibatkan Aqilla, Yumna, dan Eyang menunjukkan adanya pertarungan makna tentang konsep keibuan, antara hubungan biologis dan hubungan emosional. Implikatur dalam dialog tersebut memperlihatkan bahwa makna yang sebenarnya tidak selalu diucapkan secara eksplisit, melainkan hadir melalui tekanan emosional, sindiran, dan pilihan kata yang sarat makna.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa implikatur, khususnya implikatur kontekstual, menjadi strategi utama dalam membangun kedalaman makna dalam film. Pada data 10, ekspresi Yumna yang disertai ujaran "Saya bukan pembantu" menunjukkan bahwa tindakan nonverbal dan verbal secara bersamaan membentuk makna tersirat tentang kecemburuan dan ketakutan kehilangan peran sebagai ibu. Hal ini sejalan dengan pandangan pragmatik bahwa makna tidak hanya terletak pada tuturan, tetapi juga pada konteks situasi dan relasi sosial. Dengan demikian, penggunaan implikatur dalam film tidak hanya memperkaya dialog, tetapi juga memperkuat penyampaian pesan emosional, sosial, dan moral secara lebih halus dan mendalam.

Simpulan

Film *Air Mata di Ujung Sajadah* secara efektif menerapkan konsep implikatur yang dikemukakan oleh Paul Grice, khususnya melalui bentuk implikatur konvensional dan implikatur kontekstual dalam dialog antartokohnya. Implikatur konvensional dalam film ini muncul melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang secara umum sudah dipahami memiliki makna tersirat, seperti kata sambung atau konjungsi yang mengisyaratkan pertentangan, penekanan, atau pengandaian. Sementara itu, implikatur kontekstual tampak kuat dalam tuturan-tuturan yang hanya dapat dimaknai jika penonton memahami konteks emosional, hubungan antar tokoh, serta situasi sosial yang melingkupi percakapan tersebut. Melalui penggunaan implikatur yang halus dan emosional ini, film berhasil menyampaikan konflik batin, kerinduan, dan ketegangan secara implisit, tanpa harus mengungkapkannya secara langsung. Hal ini menciptakan lapisan makna yang mendalam dalam komunikasi antartokoh, sehingga memancing penonton untuk menafsirkan sendiri pesan-pesan yang tersembunyi dalam percakapan.

Dengan demikian, film *Air Mata di Ujung Sajadah* bukan hanya menyajikan kisah keluarga dan spiritualitas yang menyentuh, tetapi juga merupakan karya sinematik yang memanfaatkan kekuatan bahasa secara pragmatik untuk menyampaikan pesan-pesan penting secara tidak langsung. Implikatur menjadi strategi utama dalam membangun kedalaman emosional dan menyampaikan kritik sosial serta nilai-nilai kemanusiaan. Film ini membuktikan bahwa bahasa tidak selalu harus eksplisit untuk bermakna, dan justru melalui pesan yang tersirat, penonton dapat mengalami keterlibatan emosional dan intelektual yang lebih dalam terhadap narasi yang disajikan.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Mahmudah, M.Hum. sebagai pembimbing I sekaligus Penasihat Akademik yang telah

memberikan bimbingan arahan, serta masukan yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi ini. Terimakasih kepada Bungatang, S.S., M.Hum. sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan, masukan, serta dorongan semangat kepada penulis di sela-sela kesibukannya demi membantu penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Darmawan, R., & Nurhayati, D. A. W. (2020). Film sebagai Media Pembelajaran Pragmatik: Studi Kasus Implikatur dalam Dialog. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 101–110.
- Grice, H. P. (1989). *Studies in the Way of Words*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Prameswari, A. (2022). Pelanggaran Maksim dan Implikatur dalam Film Drama Indonesia. *Jurnal Retorika*, 15(2), 115–125.
- Rahardi, K. (2009). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, R. A. (2023). Implikatur dalam Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini: Kajian Pragmatik. *Jurnal Stilistika*, 17(1), 32–44.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.